

STRATEGI GURU UNTUK PENCEGAHAN PERILAKU *BULLYING* DI UPT SMPN 4 PINRANG

Siti Nurazizah Sahar Putri¹, Nurlaelah², Nur Setiawati³

¹Universitas Muslim Indonesia, ²Universitas Muslim Indonesia, ³Universitas
Muslim Indonesia

sitinurazizahsaharputri@gmail.com¹, nurlaelahm@umi.ac.id²,
nur.setiawati@umi.ac.id³

ABSTRACT

Bullying still occurs in the school environment, even though bullying is a negative action that should not be done by students because it will have an impact on the physical and mental health of students. Therefore, teachers as mentors and educators need to implement strategies to prevent bullying behavior in schools. This research was conducted with the aim of: 1) To determine the forms of bullying behavior that occur at UPT SMPN 4 Pinrang, 2) To identify the strategies used by teachers in preventing bullying behavior at UPT SMPN 4 Pinrang, 3) To determine the obstacles faced by teachers in implementing strategies to prevent bullying behavior. The research method used is qualitative descriptive. The study was conducted from March 8 to May 10, 2025. Data were collected through observation, in-depth interviews and documentation. Data analysis techniques include data collection, data presentation, data reduction and drawing conclusions. The results of this study indicate that: 1) The forms of bullying that occur at UPT SMPN 4 Pinrang are mocking parents' names, giving hurtful nicknames, pushing friends, being silent and isolating. 2) The strategies used by teachers to prevent bullying behavior at UPT SMPN 4 Pinrang are education and socialization about bullying, creating a positive school culture through extracurricular activities, creating school rules and strict sanctions and forming an anti-bullying community. 3) The obstacles faced by teachers in implementing bullying prevention strategies are that teachers do not receive special training, students are not open and there is a lack of supervision of students.

Keywords: Strategy, teachers, bullying.

ABSTRAK

Bullying masih terjadi di lingkungan sekolah, padahal bullying adalah tindakan negatif yang seharusnya tidak dilakukan oleh peserta didik karena akan berdampak apada kesehatan fisik dan psikis peserta didik. Oleh karena itu, guru sebagai pembimbing dan pendidik, perlu menerapkan strategi pencegahan perilaku bullying di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk 1) Untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku bullying yang terjadi di UPT SMPN 4 Pinrang, 2) Untuk mengidentifikasi strategi yang digunakan guru dalam pencegahan perilaku bullying at UPT SMPN 4

Pinrang, 3) Untuk mengetahui kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan strategi pencegahan perilaku *bullying*. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Penelitian dilakukan pada bulan 08 Maret sampai dengan 10 Mei 2025. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik analisis data berupa pengumpulan data, penyajian data, reduksi data dan penarikan Kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Bentuk *bullying* yang terjadi di UPT SMPN 4 Pinrang yaitu mengejek dengan nama orang tua, memberi julukan yang menyakitkan, mendorong teman, mendiami dan mengucilkan. 2) Strategi yang digunakan guru untuk pencegahan perilaku *bullying* di UPT SMPN 4 Pinrang adalah edukasi dan sosialisasi tentang *bullying*, menciptakan budaya sekolah yang positif melalui ekstrakurikuler, membuat tata tertib sekolah dan sanksi yang tegas serta membentuk komunitas anti-*bullying*. 3) Kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan strategi pencegahan *bullying* adalah guru tidak mendapat pelatihan khusus, ketidakterbukaan peserta didik dan kurang pengawasan terhadap peserta didik.

Kata Kunci: Strategi, Guru, *Bullying*

A. Pendahuluan

Proses pembelajaran di sekolah menjadikan interaksi antara pendidik dan peserta didik untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan membentuk watak atau perilaku seseorang, dengan belajar seseorang tidak lupa untuk menjunjung tinggi nilai moral dan menghilangkan perilaku buruk. Salah satu isu yang belakangan ini menjadi perhatian dalam dunia pendidikan adalah perundungan (*bullying*) di sekolah, baik yang dilakukan oleh pendidik maupun peserta didik. Di sekolah, perilaku seperti peserta didik mengejek, mengolok-olok, atau mendorong teman sebaya. Perilaku ini masih dianggap sebagai hal yang wajar dan

hanya bentuk interaksi sosial antar anak, padahal sebenarnya sudah termasuk *bullying*. Namun berdasarkan fakta yang terjadi di sekolah, masih terjadi perilaku *bullying* antar peserta didik. padahal *bullying* adalah tindakan negatif yang seharusnya tidak dilakukan oleh peserta didik karena akan berdampak pada kesehatan fisik dan psikis peserta didik.

Bullying merupakan perilaku tidak normal, tidak sehat, dan secara sosial tidak bisa diterima (Ghynda Amanda, 2024). Sebagian peserta didik menganggap *bullying* sebagai sesuatu yang wajar dan biasa dilakukan, bahkan telah menjadi kebiasaan yang dilakukan tanpa

sadar. *Bullying* tidak hanya berdampak pada korban, tetapi juga menciptakan lingkungan yang tidak aman dan tidak nyaman bagi semua pihak di sekitar. Dampak dari *bullying* sangat serius dan dapat berlangsung lama. Korban *bullying* sering mengalami masalah kesehatan mental, seperti depresi, kecemasan, rendahnya harga diri dan stres. Salah satu faktor yang menyebabkan stress adalah adanya trauma dari kejadian yang dialami individu (Bunyamin, 2021).

Bullying dapat terjadi dalam beberapa bentuk yaitu *bullying* verbal melalui kata-kata, *bullying* fisik melalui kontak fisik secara langsung seperti memukul dan mendorong, *bullying* psikologis/mental melalui relasional atau mental korban dan *cyberbullying* melalui penggunaan teknologi atau media online. Peserta didik bisa menjadi pelaku *bullying*. Penyebabnya antara lain kurangnya penyesuaian diri, kurangnya aktualisasi diri (pelaku intimidasi biasanya berbuat buruk), rendahnya harga diri, kurang harmonisnya keluarga. Sedangkan korban *bullying* bisa terjadi pada peserta didik yang pendiam atau berkepribadian introvert

yang memiliki potensi untuk diintimidasi oleh teman-teman di sekolah.

Guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan memiliki peran yang sangat vital dalam mencegah dan menangani perilaku *bullying*. Guru memiliki kesempatan luas untuk mengamati perilaku peserta didik dalam berbagai situasi, baik di dalam maupun di luar kelas (Hastia et al., 2023). guru menjadi figur yang secara tidak langsung “mengajar dengan perbuatan”. Tindakan sederhana seperti berbicara sopan, menepati janji, bersikap sabar saat menghadapi peserta didik yang sulit, serta menunjukkan empati kepada peserta didik yang mengalami kesulitan, merupakan bentuk nyata penanaman moral dan etika melalui keteladanan.

Guru bukan hanya berfungsi sebagai pengajar di kelas, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, dan panutan yang dapat membentuk karakter peserta didik. Oleh karena itu, keterlibatan guru dalam strategi pencegahan *bullying* sangat dibutuhkan, baik melalui pendekatan preventif maupun intervensi langsung. Upaya preventif dapat dilakukan

melalui penanaman nilai-nilai moral, penguatan pendidikan karakter, serta penciptaan suasana kelas yang kondusif dan penuh empati. Di sisi lain, intervensi dapat berupa tindakan tegas terhadap pelaku *bullying*, pendampingan terhadap korban, serta pelaporan dan penyelesaian kasus secara bijak dan adil.

Dalam beberapa kasus ekstrem, *bullying* berujung pada bunuh diri. Selain itu, Korban *bullying* di sekolah akan terpuruk dan mengakibatkan korban malas belajar, tidak percaya diri karena merasa tertekan oleh pelaku (Nurlaelah, 2023). Perlu dipikirkan risiko yang dihadapi peserta didik dan mencari solusi untuk memutus rantai kekerasan yang berulang. Oleh karena itu, pihak sekolah termasuk guru dan staf, orang tua, dan masyarakat harus bekerja sama dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua peserta didik (Muhammad Taslim Taswin, 2024).

Berdasarkan hasil observasi awal di UPT SMPN 4 Pinrang pada hari Rabu 25 September 2024 diketahui bahwa perilaku *bullying* yang terjadi seperti mengejek teman dan memanggil dengan julukan atau

nama orang tua. Terakhir pada bulan juli, ada laporan dari orang tua peserta didik bahwa anaknya menjadi korban *bullying* oleh teman sekelasnya sendiri. Peserta didik yang bertubuh kurus dan kecil menjadi sasaran *bullying* dan pemalakan oleh temannya. Diduga ada banyak peserta didik lain yang juga menjadi korban pemalakan selain peserta didik tersebut. Perilaku tersebut termasuk *bullying* dalam bentuk verbal yaitu menjuluki dan menghina. Padahal peserta didik memiliki hak untuk menerima pendidikan di lingkungan yang aman dan bebas dari ketakutan.

Dari uraian permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang terjadi di UPT SMPN 4 Pinrang, untuk mengidentifikasi strategi yang digunakan guru dalam mencegah perilaku *bullying* di UPT SMPN 4 Pinrang, untuk mengetahui kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan strategi pencegahan *bullying*.

B. Metode Penelitian

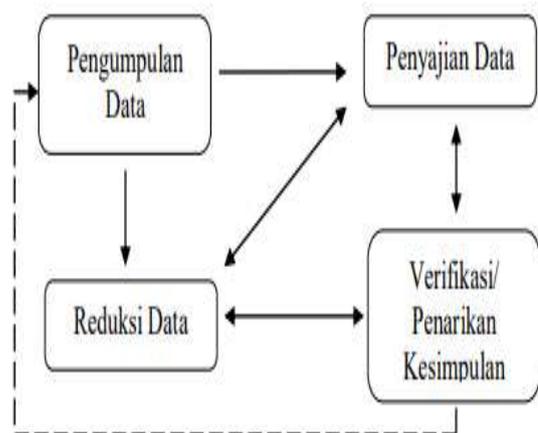
Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang

menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Melalui metode kualitatif, peneliti memperoleh pemahaman mendalam yang berasal dari pengamatan mengenai fakta karena peneliti terjun ke lokasi penelitian. Penelitian ini tentang strategi guru untuk pencegahan perilaku *bullying* di UPT SMPN 4 Pinrang yang beralamat di Desa Salo II, Kelurahan Salo, Kecamatan Watang Sawitto, Kabupaten Pinrang. Adapun waktu yang digunakan dalam melaksanakan penelitian kurang lebih 2 bulan mulai pada tanggal 08 Maret-10 Mei 2025.

Subjek penelitian terdiri kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, Guru Bimbingan dan Konseling, Guru PAI dan peserta didik. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi digunakan peneliti untuk mengamati lingkungan sekolah, strategi guru untuk pencegahan perilaku *bullying* di UPT SMPN 4 Pinrang. Wawancara berisi pertanyaan yang dijawab oleh terwawancara terkait upaya pencegahan *bullying* di lingkungan sekolah. Sedangkan dokumentasi

berupa profil UPT SMPN 4 Pinrang yang meliputi visi dan misi, jumlah pendidik dan peserta didik, foto sekolah dan foto wawancara.

Teknik analisis data terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau penarikan Kesimpulan (Sugiyono, 2024). Melalui tahapan tersebut, diambil Kesimpulan dan bersifat sementara. Kemudian apabila diperlukan akan dilakukan verifikasi data dengan cara mengumpulkan data baru guna memperkuat kesimpulan atau menetapkan kesimpulan, melalui analisa data ini, dapat diketahui bagaimana strategi guru untuk pencegahan perilaku



bullying di UPT SMPN 4 Pinrang.

Gambar 1 Teknik Analisis Data

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Bentuk Perilaku *Bullying* yang Terjadi di UPT SMPN 4 Pinrang

Hasil penelitian membuktikan bahwa masih ditemukan adanya perilaku *bullying* antar peserta didik di lingkungan UPT SMPN 4 Pinrang. Pertama, mengejek dengan nama orang tua. Pelaku biasanya memanfaatkan aspek personal yang sangat sensitif untuk mempermalukan atau merendahkan korban di depan orang lain. Hal ini tidak hanya menurunkan harga diri korban, tetapi juga dapat menimbulkan trauma psikologis jangka panjang seperti kecemasan sosial, depresi, bahkan menarik diri dari lingkungan sosial atau sekolah. Bentuk ejekan ini sering kali dianggap remeh atau sekadar candaan di kalangan anak-anak, padahal dampaknya sangat serius.

Kedua, memberi julukan yang menyakitkan. Pelaku yang memberi julukan menyakitkan kepada teman sebayanya sering kali meniru perilaku yang dilihat dari lingkungan sekitar baik dari teman, orang dewasa, atau media dan menganggapnya sebagai sesuatu yang wajar atau bahkan lucu. Julukan seperti "*pance*" adalah contoh *bullying* verbal yang dapat melekat kuat dalam memori dan identitas korban, menciptakan luka emosional serta merusak harga diri peserta didik.

Ketiga, mendorong teman. Pelaku menggunakan kekuatan fisik untuk menunjukkan dominasi, merendahkan, atau mengontrol korban, yang sering kali tidak mampu membela diri. Tindakan ini tidak hanya menyebabkan rasa sakit fisik, tetapi juga ketakutan dan kecemasan psikologis pada korban. Bentuk *bullying* ini terjadi di lingkungan sekolah, seperti di lorong, halaman, atau tempat yang kurang diawasi guru. Jika tidak segera ditangani, perilaku ini bisa berkembang menjadi kekerasan yang lebih serius.

Keempat, mendiami dan mengucilkan. *Bullying* ini tidak terlihat secara fisik namun berdampak pada kondisi psikologis korban. Tindakan seperti tidak mengajak bermain, tidak mau berbicara, atau sengaja menghindari seseorang dalam kelompok menjadi strategi yang digunakan pelaku untuk mengisolasi korban dari lingkungan sosialnya. Perilaku ini menciptakan perasaan kesepian, tidak dihargai, dan rendah diri pada korban, bahkan dapat mengarah pada masalah kesehatan mental seperti depresi dan kecemasan.

Berdasarkan perilaku *bullying* yang masih terjadi di UPT SMPN 4 Pinrang, relevan dengan teori ekologi dari Urie Bronfenbrenner bahwa *bullying* dipengaruhi oleh mikrosistem: keluarga, teman sebaya, lingkungan sekolah; Mesosistem: Hubungan antara lingkungan sosial (misalnya, hubungan pendidik-orang tua) dan Makrosistem: Norma budaya dan kebijakan pendidikan.

2. Strategi Guru untuk Pencegahan Perilaku *Bullying* di UPT SMPN 4 Pinrang

Adapun strategi guru untuk pencegahan perilaku *bullying* di UPT SMPN 4 Pinrang dilakukan beberapa cara sebagai berikut.

Pertama, edukasi dan sosialisasi tentang *bullying*. Memberikan edukasi berarti memberikan pemahaman tentang apa itu *bullying*, bentuk, dampak, cara mencegah dan mengatasinya. Sosialisasi tentang bahaya perundungan di UPT SMPN 4 Pinrang dilakukan setiap pergantian semester atau 6 bulan sekali. Selain itu juga dipasang poster larangan *bullying*. Ketika peserta didik memahami bahwa mengejek, mengucilkan, atau

menyebarkan rumor bisa menyakiti orang lain, peserta didik akan lebih sadar dalam bertindak.

Kedua, menciptakan budaya sekolah yang positif melalui ekstrakurikuler. Budaya sekolah yang positif adalah tempat dimana setiap peserta didik merasa aman, diterima dan dihargai menjadi dirinya sendiri. Seperti yang diterapkan di UPT SMPN 4 Pinrang dengan mengadakan kegiatan kerja sama untuk memberikan ruang bagi peserta didik untuk berbicara dan menyampaikan pendapat. sekolah dengan menyelenggarakan kegiatan yang mengembangkan keterampilan sosial seperti kerjasama tim dan komunikasi efektif (Nur Setiawati, 2020). Ketika suasana sekolah terasa menyenangkan dan penuh dengan rasa kepedulian maka kecenderungan untuk terjadinya *bullying* akan berkurang.

Ketiga, membuat tata tertib sekolah dan sanksi yang tegas. Di UPT SMPN 4 Pinrang sudah ada tata tertib yang berlaku, termasuk juga dengan larangan perundungan. Sanksi tidak selalu bersifat menghukum tapi bisa juga dengan mendidik. Seperti diberikan tugas

sosial, diminta untuk meminta maaf secara terbuka kepada korban, atau mengikuti sesi konseling agar peserta didik memahami dampak dari perbuatannya. Namun jika kasusnya berat dan sudah berulang maka sanksinya harus lebih tegas dengan tata tertib dan sanksi yang jelas, lingkungan sekolah akan lebih teratur dan aman.

Keempat, membentuk komunitas anti-*bullying*. Pihak UPT SMPN 4 Pinrang telah membentuk tim/komunitas anti-*bullying* sebagai wadah dan menjadi garda terdepan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, peduli dan inklusif. Para peserta didik yang menjadi bagian dari agen perubahan dan yang ditunjuk sebagai anggota tim komunitas anti-*bullying* di UPT SMPN 4 Pinrang diberikan tugas untuk kampanye kesadaran akan melindungi, bersuara dan mengambil tindakan positif ketika melihat adanya tindakan *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah dan melaporkan kepada pendidik Bimbingan dan Konseling untuk segera ditangani.

Berdasarkan strategi guru untuk pencegahan perilaku *bullying* di UPT SMPN 4 Pinrang relevan dengan

teori solusi cegah dan tangani perundungan oleh Yunidar dkk yang mengatakan bahwa upaya pencegahan *bullying* di sekolah dapat dilakukan dengan menciptakan suasana sekolah yang aman dan nyaman, meningkatkan pengawasan kepada peserta didik, memilih teman yang baik, meningkatkan keberanian peserta didik, meningkatkan rasa empati kepada teman dan memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang dampak *bullying* (Yunidar dkk, 2024). Secara keseluruhan upaya tersebut telah dilakukan oleh guru sebagai strategi pencegahan perilaku *bullying* di UPT SMPN 4 Pinrang.

3. Kendala yang dihadapi Guru dalam Menerapkan Strategi Pencegahan *Bullying*

Beberapa kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan strategi pencegahan *bullying* di UPT SMPN 4 Pinrang yaitu:

Pertama, guru tidak mendapat pelatihan khusus. tanpa dibekali pemahaman yang memadai melalui pelatihan yang terstruktur, guru belum mampu mengidentifikasi berbagai bentuk *bullying* secara tepat terutama bentuk yang tidak tampak secara fisik

seperti *bullying* verbal, sosial, dan siber. kibatnya, strategi pencegahan yang diterapkan di sekolah seringkali bersifat reaktif, tidak sistematis, dan kurang menyentuh akar permasalahan. Padahal, pelatihan khusus akan membekali guru dengan pengetahuan tentang dinamika kekuasaan dalam *bullying*, keterampilan membangun empati siswa, strategi deteksi dini, serta kemampuan bekerja sama dengan orang tua dan tenaga pendukung seperti konselor sekolah.

Kedua, ketidakterbukaan peserta didik. Sikap tertutup peserta didik membuat guru kesulitan dalam mendeteksi kasus *bullying* sejak dini, karena gejala-gejala *bullying* seringkali tidak tampak secara langsung, terutama jika menyangkut bentuk-bentuk seperti *bullying* sosial atau verbal. Ketidakterbukaan ini juga menjadi penghambat dalam membangun komunikasi yang sehat antara siswa dan guru, yang seharusnya menjadi fondasi utama dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan suportif. Dalam situasi seperti ini, strategi pencegahan *bullying* menjadi tidak efektif karena tidak berdasarkan data

dan realitas yang sesungguhnya terjadi di lapangan.

Ketiga, kurang pengawasan terhadap peserta didik. Pengawasan yang tidak optimal menyebabkan guru kehilangan kesempatan untuk mendeteksi tanda-tanda awal perilaku *bullying* dan melakukan intervensi dini yang sangat dibutuhkan. Sehingga berdampak pada strategi pencegahan yang telah dirancang tidak berjalan efektif di lapangan, karena tidak didukung dengan kontrol yang cukup terhadap perilaku peserta didik sehari-hari.

Berdasarkan kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan strategi pencegahan perilaku *bullying* menjadi sesuatu yang diupayakan dapat diperbaiki sehingga strategi yang telah dirancang untuk pencegahan perilaku *bullying* di lingkungan sekolah menjadi efektif dan sesuai data maupun realita yang terjadi. Karena strategi guru yang tepat, berbasis teori manajemen kelas dan pendidikan karakter yang telah termuat di atas akan membantu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan bebas dari *bullying* (Nursariani Simapatung, 2021).

E. Kesimpulan

Bentuk perilaku *bullying* yang terjadi di UPT SMPN 4 Pinrang yaitu mengejek dengan nama orang tua, memberi julukan yang menyakitkan, mendorong teman, mendiami dan mengucilkan. Strategi guru untuk pencegahan perilaku *bullying* di UPT SMPN 4 Pinrang yaitu edukasi dan sosialisasi tentang *bullying*, menciptakan budaya sekolah yang positif melalui ekstrakurikuler, membuat tata tertib sekolah dan sanksi yang tegas serta membentuk komunitas anti-*bullying*. Kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan strategi pencegahan *bullying* yaitu guru tidak mendapat pelatihan khusus, ketidakterbukaan peserta didik dan kurang pengawasan terhadap peserta didik.

Adapun saran perbaikan dari penelitian ini, seluruh guru perlu mendapatkan pelatihan yang mendalam tentang upaya pencegahan perilaku *bullying* di lingkungan sekolah dan keterlibatan orang tua atau wali murid di rumah untuk berkomitmen dalam mendidik dan mengawasi peserta didik di luar sekolah dengan mengontrol lingkaran pertemanan anak masing-masing dan

kebiasaan yang dilakukan sehingga dapat meminimalisir tumbuhnya perilaku yang kurang baik dari peserta didik yang dibawa ke sekolah. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengkaji lebih lanjut dari apa yang dihasilkan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bunyamin, A. (2021). Mengelola Stres Dengan Pendekatan Islami Dan Psikologis. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(1), 145.
<https://doi.org/10.24252/idaarah.v5i1.20971>
- Ghyna Amanda. (2024). *Stop Bullying A-Z Problem Bullying dan Solusinya*. Cemerlang Publishing.
- Hastia, Bunyamin, A., & Akil, M. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Dalam Membina Akhlak Siswa Di MAN Gowa. *Journal of Gurutta Education*, 2(2), 112–129.
<https://doi.org/10.33096/jge.v2i2.1401>
- Muhammad Taslim Taswin. (2024). *Mencegah dan Mengatasi Bullying*. Penerbit Ruang Tentor.
- Nur Setiawati. (2020). *Cakap Berkomunikasi: Seni Public Speaking dan Berbicara Komunikatif*. CV Nakomu.
- Nurlaelah. (2023). Upaya Sekolah Dalam Menanggulangi Kenakalan Peserta Didik di SMPN 35 Makassar. *INNOVATIVE: Journal Of Social*

Science Research, 3(3), 5168–5179.

Nursariani Simapatung. (2021). Bullying Oleh Anak di Sekolah dan Pencegahaannya. *Jurnal Ilmu Hukum*, 6(2), 449.

Sugiyono. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D (Mixed Methods)* (4th ed.). Alfabeta.

Yunidar dkk. (2024). *Solusi Efektif Cegah dan Tangani Perundungan di Sekolah*. Kaizen Media Publishing.